

## Gary R. Johnson: Terorisme dan Korupsi Masih Prioritas

**B**ELAKANGAN ini Indonesia tampaknya makin menarik perhatian para petinggi Biro Investigasi Federal Amerika Serikat (FBI). Awal Maret lalu, Direktur FBI Robert Mueller datang ke kantor Komisi Pemberantasan Korupsi di Jakarta. Dua pekan lalu, giliran Gary R. Johnson, agen senior FBI, menghadiri konferensi soal suap dalam transaksi bisnis internasional, di Bali.

Johnson merupakan pejabat FBI yang khusus menangani korupsi internasional. Kehadirannya dalam konferensi itu, menurut dia, merupakan sinyal bahwa FBI ingin menjadi mitra serius dalam memberantas suap lintas negara. Dia juga ingin menyamakan persepsi dengan banyak negara tentang suap yang melibatkan pejabat asing alias *foreign bribery*.

Amerika Serikat merupakan pionir pemberantasan suap terhadap pejabat asing. *The Corrupt Practices Act* yang disusun sejak 1977 menjadi modal penting bagi Negeri Abang Sam untuk melawan suap lintas negara. Undang-undang yang ditandatangani Presiden Jimmy Carter pada 19 Desember 1977 itu kemudian diubah menjadi Undang-Undang Antisuap Tahun 1998 dan menjadi landasan konvensi Organisation for Economic Cooperation and Development.

Di sela padatnya jadwal konferensi, seusai santap siang di Hotel Grand Hyatt, Nusa Dua, Bali, Gary R. Johnson didampingi David C. Smith menerima Wahyu Muryadi, Ricky Ferdianto, dan Wayan Agus Purnomo dari *Tempo*. Selain menjelaskan masalah suap, Johnson menyinggung soal perang Amerika melawan terorisme setelah tewasnya Usamah bin Ladin. "Yang pasti, kerja FBI tak seperti yang dibayangkan orang selayaknya dalam film," ujarnya sambil tersenyum.

**Apa saja bentuk kerja sama FBI dan KPK dalam upaya pemberantasan korupsi di Indonesia?**

Pada November 2008, KPK dan FBI sudah menandatangani nota kesepahaman untuk meningkatkan kerja sama pemberantasan korupsi. Pada Maret lalu, kami juga menandatangani

nota kesepahaman dengan Kepolisian RI. Poin penting dari kerja sama ini adalah berbagi informasi, membangun kapasitas, serta menyamakan persepsi tentang suap terhadap pejabat asing dan korupsi.

**Kehadiran FBI dalam konferensi anti-korupsi di Bali sebagai tindak lanjut kerja sama itu?**

Kami mengunjungi banyak negara di dunia untuk menunjukkan bahwa FBI adalah mitra dalam melawan korupsi internasional. Kami juga ingin meningkatkan kerja sama untuk mengatasi *foreign bribery* ini. FBI sudah memiliki upaya sungguh-sungguh di kancah internasional. Tapi upaya itu tak akan ada artinya tanpa bantuan dari pihak lain, termasuk Indonesia.

**Suap lintas negara sekarang menjadi isu hangat di Indonesia....**

FBI bersama Indonesia menjalin hubungan dalam upaya memberantas korupsi, khususnya kecepatan menangani kasus. Penundaan penanganan kasus akan berpengaruh terhadap penyelesaiannya. Pembahasan kecepatan penyelesaian kasus menjadi poin penting dalam kerja sama ini. FBI dan KPK tak membahas *foreign bribery* secara spesifik dalam kesepahaman ini.

**Bagaimana pendapat FBI terhadap performa KPK dalam menangani kasus korupsi?**

FBI melihat KPK sangat luar biasa, berdedikasi, dan memiliki motivasi tinggi. Kami lihat mereka sudah melakukan yang terbaik. Untuk lembaga yang relatif masih muda, mereka sudah melakukan banyak hal luar biasa.

**Banyak perusahaan Amerika beroperasi di Indonesia sekarang. Apa ada kaitan khusus antara bisnis asing dan isu *foreign bribery*?**

Maaf, ini bukan kapasitas FBI untuk menjawab. Soal hubungan perusahaan Amerika dengan pejabat Indonesia, tanyakan ke kedutaan.

**Direktur FBI Robert Mueller mengatakan penanganan korupsi masih menjadi prioritas di Amerika Serikat....**

Di Amerika, prioritas pertama FBI adalah terorisme, korupsi menempati urutan keempat. Tapi, jika dilihat dari semua kasus yang ditangani FBI, urutan nomor empat ini masuk urutan tinggi. Urusan korupsi jadi penting karena terkait dengan kejahatan kerah putih.

**Di KPK ada divisi pencegahan dan penindakan. Bagaimana di Amerika?**

KPK dan FBI berbeda sifatnya ka-



**Gary R. Johnson**

*Karier:* Supervisory Special Agent, International Corruption Unit, Federal Bureau of Investigation



**Tersangka teroris bom bunuh diri di Markas polres Cirebon Kota. Amerika mendukung upaya pemberantasan terorisme, termasuk di Indonesia.**

rena kami adalah biro penyidik. Pencegahannya dengan cara menyelidiki kasus dan membuat efek jera. Dalam *The Corrupt Practices Act*, dendanya luar biasa besar, seperti kasus Lindsey baru-baru ini. Kami bekerja sama dengan pengawas pasar modal atau Securities and Exchanges Commission untuk memberi tahu perusahaan soal *The Foreign Corrupt Practices Act* dan konsekuensinya kalau dilanggar.

**Indonesia belum mengatur soal *foreign bribery*. Bagaimana payung hukum soal ini di Amerika selain adanya *The Foreign Corrupt Practices Act*?**

Undang-undang yang utama adalah *The Corrupt Practices Act* 1977. Ada juga undang-undang pencucian uang, hukum domestik, serta undang-undang tentang penipuan. *The Corrupt Practices Act* ini tidak menasar pejabat atau orang asing secara khusus. Tapi, jika ada orang asing terlibat, akan diberitahukan ke negara bersangkutan.

**Kami dengar banyak orang Indonesia yang melakukan bisnis di Amerika. Apakah ada catatan pelanggaran?**

Maaf, kami tidak bisa menjawab pertanyaan ini.

**Berapa banyak uang yang hilang dan berapa yang sudah kembali dari praktek penyuapan ini di Amerika?**

Saya tidak tahu angka persis uang yang hilang. Tapi yang pasti jumlahnya di kisaran miliaran dolar. Dari jumlah itu, hanya sedikit yang bisa dikembalikan. Tujuan kami datang ke konferensi ini adalah menekan angka penyuapan.

**Apakah kesulitan dalam melakukan penyelidikan kejahatan seperti *foreign bribery*?**

Banyak kesulitan dalam menangani perkara ini. Pertama, menggali informasi perusahaan. Kedua, perusahaan mungkin tahu bahwa *bribery* itu ilegal. Tapi beberapa negara masih menganggap *bribery* biasa. Jadi kita harus memerangi kultur itu dan memberikan kesepahaman bahwa suap itu ilegal.

Penyidikan kejahatan ini juga memerlukan dana yang besar dibanding kejahatan domestik.

**Apakah ada rekomendasi terhadap KPK mengenai *foreign bribery*?**

KPK harus memiliki informasi cukup dari pemerintah tentang perusahaan yang beroperasi di Indonesia. KPK juga harus meningkatkan kerja sama dengan instansi terkait di luar negeri untuk mendapat informasi secara cepat. Untuk menyalasi keterbatasan anggaran, Amerika bermitra dengan instansi di luar negeri seperti KPK.

**FBI bekerja sama dengan siapa saja dalam memberantas korupsi ini?**

Kami memiliki kerja sama dengan banyak lembaga dan memiliki banyak anggota yang berdedikasi dalam menjalankan tugas.

**Penyadapan berperan penting dalam pengungkapan sejumlah kasus di Indonesia. Bagaimana pengaturannya di Amerika?**

Di Amerika, penyadapan tak bisa dilakukan sembarangan karena ada Undang-Undang Privasi. Sebelum menyadap, kami harus memiliki dugaan awal yang cukup untuk membuktikan apakah memang harus disadap. Setelah itu, ada badan independen yang memeriksa penyadapan perlu dilakukan atau tidak. Lalu, hakim federal menilai apakah hanya penyadapan satu-satunya cara. Barulah izin penyadapan keluar.

**Bagaimana dengan penyadapan di luar negeri?**

Penyadapan di luar negeri lebih rumit. Untuk mengetahui prosedurnya, kami memerlukan hubungan diplomatik dan surat-menyurat dengan lembaga terkait.

**Terkait dengan kejadian di Pakistan, setelah Usamah bin Ladin tewas, apakah terorisme masih menjadi ancaman bagi Amerika?**

Teroris tetap menjadi prioritas pertama. Kami selalu meminta masyarakat

waspada dan melaporkan jika ada hal mencurigakan.

**Siapa target FBI setelah Usamah?**

Silakan kunjungi situs kami. Di sana ada daftar orang paling dicari.

**Masih ada 20 orang paling dicari dalam daftar FBI yang terkait dengan peristiwa 11 September. Seberapa bahaya mereka?**

Siapa pun yang masuk daftar buron, *top 10* atau *top 20*, semuanya berbahaya. Siapa pun yang dianggap teroris akan selalu berbahaya.

**Terkait dengan penangkapan Usamah, bagaimana sebenarnya kronologi penangkapannya?**

FBI belum pernah merilis informasi itu secara resmi.

**Menurut FBI, apakah Pakistan melindungi Usamah?**

Saya enggak bisa berkomentar soal ini.

**Ada banyak mahasiswa Indonesia di Pakistan. Apakah hal ini menurut FBI berpotensi menjadi ancaman teroris?**

Mahasiswa Indonesia? Saya kira tidak. Seseorang yang mengunjungi suatu negara tidak cukup kuat untuk memunculkan dugaan jadi teroris atau tidak. Tapi FBI tak punya cukup kewenangan untuk mengomentari soal ini.

**Bagaimana keterkaitan penangkapan Umar Patek dengan penangkapan Usamah dan kepentingan Amerika terhadap Umar Patek?**

Kami tidak berkomentar. Ini isu yang sangat sensitif. Tapi, yang jelas, karena Umar Patek terlibat dalam bom Bali dan ada tujuh warga Amerika yang jadi korban, kami berkepentingan melihat bagaimana Umar Patek diadili. Saya tak tahu hubungan Umar Patek dan Usamah.

**Ridwan Ishamuddin alias Hambali, yang berada di Guantanamo, pernah diminta pemerintah Indonesia agar diadili di sini. Apakah memungkinkan?**

Maaf, saya tak bisa berkomentar.

**Bagaimana FBI melihat tuntutan seumur hidup terhadap Abu Bakar Ba'asyir di pengadilan?**

Pertanyaan itu lebih tepat dirujuk kepada polisi Indonesia. Kami tidak bisa berpendapat tentang sistem pengadilan karena FBI adalah biro investigasi.

**Amerika berkepentingan supaya Abu Bakar Ba'asyir dihukum?**

Kami di sini mewakili FBI, bukan pemerintah Amerika secara keseluruhan. Jadi saya tak berkomentar.

**Bagaimana kerja sama Amerika dan Indonesia dalam pemberantasan terorisme?**

Amerika mendukung upaya pemberantasan terorisme, termasuk di Indonesia. Sejauh ini sudah terjalin kerja sama yang baik dengan Polri. Kami tak bisa berkomentar lebih spesifik. ■



## Khaos

**S**EBELUM turun takhta menjelang pertengahan Februari 2011, Husni Mubarak mengatakan, akan terjadi "khaos" di Mesir jika ia tak ada. Ia bukan meramal. Mungkin ia mengutuk. Tapi mungkin juga ia menyatakan sesuatu yang logis.

Orang malah bisa mengatakan: Mubarak benar.

Di pekan pertama Mei 2011, di Distrik Imbaba di Kairo, beberapa orang muslim mencoba memaksa masuk ke dalam gereja umat Koptik setempat. Mereka menuntut agar seorang perempuan bernama Abir dibebaskan. Mereka yakin, Abir disekap di Gereja Santo Mina itu oleh orang-orang Koptik; wanita itu dikabarkan dicegah masuk Islam.

Dengan mudah desas-desus (yang beredar melalui Twitter) beredar, dan dengan mudah pula kekerasan meledak. Abir bukannya masuk Islam dan ditahan orang Koptik; ia ternyata ada di tahanan tentara, dengan tuduhan melakukan poliandri. Sebelum Abir, Camilla juga dikabarkan masuk Islam dan juga disekap kalangan Koptik. Tapi Camilla ternyata muncul di TV membantah desas-desus yang diedarkan kelompok Salafi tentang dirinya.

Tapi hanya dengan kabar bohong, dua gereja dibakar, 15 orang tewas, dan sekitar 240 luka-luka. Kekerasan tak hanya datang dari satu arah. Yasmine el-Rashidi menulis laporan dan analisisnya dalam *The New York Review of Books* edisi 17 Mei 2011 mengisahkan bagaimana serombongan orang Islam dari gerakan Salafi dan beberapa preman mendatangi gereja dengan membawa tongkat dan pedang sambil berseru "Allahu Akbar". Di tengah ancaman yang gaduh itu, dari sebuah kafe dekat situ, seorang Koptik mengeluarkan bedil dan menembaki kerumunan orang Islam yang berteriak-teriak itu. Para tetangganya meniru. Tak ayal, perang pun terjadi.

Ledakan itu bukan yang pertama kalinya. Sebelumnya, di awal Maret, sebuah gereja dibuldoser para preman bersenjata, dengan alasan: ada seorang laki-laki Koptik yang berzina dengan seorang perempuan muslim. Diambrukkannya gereja itu membuka jalan bagi bentrokan yang ganas. Korban: 13 mati, 140 luka-luka.

Kekerasan seperti itu menyebabkan orang mempersenjatai diri. Kini jual-beli gada pemukul banyak ditemukan di sudut-sudut Kairo. "Di beberapa malam, saya tidur dengan diiringi suara tembakan," tulis Yasmine el-Rashidi. Esoknya ia "bangun dengan surat kabar pagi yang memasang *headline* tentang kejahatan yang bengis".

Tapi adakah ini sebuah khaos? Saya punya teori bahwa yang berlangsung justru bukan khaos, melainkan konfrontasi, dan hasrat akan kekuasaan yang utuh, yang membentuk sebagian masyarakat Kairo ke dalam sikap tegas memihak—kalau perlu dengan kekerasan.

Itu sebabnya penguasa militer tampaknya tak hendak membereskan persoalan. Mungkin Marsekal Tantawi, perwira tinggi yang kini memegang kekuasaan negara, membiarkan kekacauan berlanjut. Dengan itu akan ada

alasan dia dan militer akan dibutuhkan. Ia akan jadi Leviathan yang dahsyat kekuasaannya—Leviathan yang akan dirindukan oleh mereka yang jemu dengan khaos.

Tapi tidak mungkinkah tatanan yang demokratis lahir, karena orang Mesir melihatnya sebagai alternatif hidup bagi kekerasan? Juga alternatif bagi perlunya Leviathan?

Ada satu titik di mana militer dan kaum beragama yang militan bertemu: kedua-duanya menyimpan ketakutan akan hal yang tak terduga-duga, keduanya dirundung kecemasan akan runtuhnya pegangan bersama untuk menegakkan tertib. Maka militer gemar menyodorkan senjata sebagai penjaga, dan sementara itu kaum beragama yang militan menawarkan fikih dan sanksi Tuhan.

Tapi sejarah membuktikan, bedil yang melahirkan kekuasaan belum tentu bisa efektif mempertahankannya. Kekuasaan tak sekadar membutuhkan kepatuhan sosial yang disebabkan oleh takut. Kekuasaan membutuhkan sejenis iman. Tapi untuk "iman" itu kaum beragama sering memperlakukan Tuhan dan agama sebagai sarana paling agung bagi tertib masyarakat. Tuhan pun jadi Tuhannya orang-orang yang praktis.

Penyair Jerman Heinrich Heine pernah menulis dengan jenaka tentang Kant, sang filosof. Ia gambarkan Kant berjalan bersama pembantunya di tanah kosong yang luas setelah menulis *Kritik der reinen Vernunft*. Dalam buku ini, ditunjukkan bahwa manusia tak tahu apakah Tuhan ada atau tidak.

Sesaat, kata sahibulhikayat, setelah buku itu, Kant pun melihat ke arah pembantunya—dan ia jadi iba: apa jadinya orang ini jika Tuhan tidak ada? Karena belas kasihan itulah Kant pun menulis buku kedua, *Kritik der praktischen Vernunft*. Di situ ia kembalikan Tuhan dengan memberi-Nya peran sosial. Biar pun kita tak tahu pasti Tuhan itu ada, kita bisa bekerja yang baik dengan menjadikan-Nya "pembimbing".

Manusia takut menemukan hal yang tak terduga-duga. Ia waswas memikirkan bahwa Tuhan jangan-jangan sebenarnya sudah mati. Syahdan, seperti dikutip di atas, Mubarak mengatakan bahwa khaos selalu menunggu, jika ia tak ada, baik karena ia pergi maupun mati. Tapi ia mungkin tak menyadari, khaos selalu akan tersembul, seandainya pun presiden itu tetap berkuasa.

Maka kehidupan politik yang berhasil agaknya harus bermula dari itu: bukan mengharapkan datangnya sang Leviathan, tapi mencoba menghargai khaos. Khaos tak bisa disamakan dengan kekerasan. Seperti terjadi di Mesir, justru kekerasan dijalankan oleh orang-orang yang jelas garis demarkasinya. Khaos meniadakan garis demarkasi, berlangsung dengan apa yang tak terduga-duga. Khaos adalah bagian sah dari kehidupan—betapa pun Anda risau akan dia.

Semoga Tuhan bersama khaos.

Goenawan Mohamad